

## Modal Kultural Perempuan Mandar sebagai *Silent Bargain* dalam Jalur Teripang: Suatu Perspektif Historis

Ismah Tita Ruslin\*, Anggriani Alamsyah, Nur Utaminingsih

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

\*Corresponding Author: [ismah.tita@uin-alauddin.ac.id](mailto:ismah.tita@uin-alauddin.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji otoritas perempuan dalam budaya maritim melalui analisis historis yang menggaris-bawahi dimensi budaya sebagai manifestasi gender. Perburuan teripang yang dilakukan oleh para pencari teripang berangkat dari pelabuhan Makassar ke pantai utara Australia telah berlangsung sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-20, kemudian dikenal dengan jalur teripang. Penelitian ini membahas modal budaya perempuan dengan berfokus pada dinamika kekuasaan yang selama ini kurang terwakili dalam kajian budaya maritim, terutama karena kegiatan pelayaran dan perdagangan umumnya masih dikaitkan dengan otoritas laki-laki. Penelitian ini menggunakan konsep modal budaya Bourdieu untuk menggambarkan keahlian perempuan Mandar dalam menenun *karoroq* (layar) untuk perahu padewakang yang digunakan dalam perdagangan teripang. Layar *karoroq* memainkan peran penting dalam pelayaran padewakang menuju Arnhem Land, Australia, tempat di mana teripang dipanen. Kapal padewakang, yang belum memiliki mesin, sepenuhnya digerakkan oleh kekuatan layar. Penelitian ini tidak hanya menyorot keterlibatan teknis perempuan dalam melestarikan warisan budaya maritim, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana perempuan Mandar secara historis telah menunjukkan kekuatan mereka melalui pengetahuan tradisional dan penguatan identitas budaya. Secara lebih dalam, penelitian ini menunjukkan status perempuan setara dengan laki-laki dalam budaya maritim Sulawesi telah terbangun sejak beberapa abad lampau. Upaya perempuan memanfaatkan modal budaya di jalur teripang sebagai sebuah *silent bargain*, yang berlangsung tanpa harus melawan otoritas dominan patriarki.

**Kata Kunci:** Perempuan; Mandar; Modal Budaya; *Karoroq* Padewakang; *Silent Bargain*

### Pendahuluan

Indonesia memiliki sejarah yang kuat terkait kemaritiman. Hal ini tidak lepas dari wilayah geografis Indonesia yang separuhnya adalah laut yang menghubungkan satu daratan kepulauan dengan daratan lainnya yang merangkai satu kedaulatan teritori Indonesia. Tidak hanya itu, dalam perspektif geostrategi yang lebih luas, Indonesia memiliki letak strategis karena diapit oleh dua benua yakni; Benua Asia dan Australia dan dua samudera besar yaitu; Samudera Hindia dan Pasifik. Tidak mengherankan jika Indonesia menjadi jalur perdagangan yang menggiurkan sejak dulu kala, ditambah lagi dengan keanekaragaman sumber daya alamnya mengundang terbukanya jalur-jalur perdagangan

**Article history:** Received 28/5/2025; Revised 24/6/2025; Accepted 25/6/2025; Published 26/6/2025



© The Author(s), 2025.

nusantara dan dunia luar. Anthony Reid (1990) menggaris bawahi peran nusantara sejak abad ke-13 dalam sejarah perdagangan maritim Asia Tenggara melalui “jalur rempah”.

Dalam sejarah maritim Indonesia lainnya, turut diperkuat melalui keberadaan “jalur teripang” atau juga dikenal dengan istilah interaksi *Macassan-Marege*. Interaksi yang terbangun sejak tahun abad ke-16 hingga awal abad ke-20 menghubungkan pelaut Makassar dengan penduduk utara Australia di wilayah Arnhem Land, tempat memanen teripang yang oleh pelaut Makassar disebut *Marege*. Dalam karya besar Macknight (1976), istilah *Macassan* ditujukan kepada orang-orang Makassar yang membangun interaksi dengan penduduk asli Australia yang kemudian menjadi asal muasal hubungan *Macassan-Marege*. Di era tersebut dalam setiap tahunnya, diperkirakan terdapat sekitar 1000 pelaut Makassar berlabuh di Arnhem Land (Macknight, 1976).

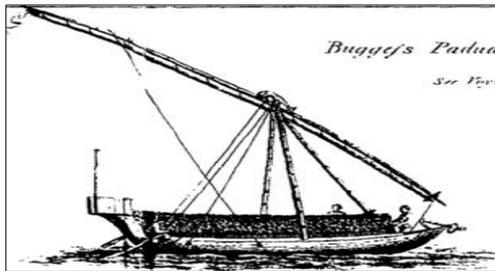
Hanya saja, para pelaut Makassar demikian umum dikisahkan dalam sejarah relasi dua negara, tidak hanya pelaut beretnis Makassar. Nur Utaminingsih, Direktur Program MAREGE Institute (dalam Salim et al., 2024) mengemukakan bahwa pencari teripang ke Australia saat itu, tidak hanya orang (etnis) Makassar. Mengacu pada catatan Flinders (2010) bertemu dengan Pobbaso yang kala itu memimpin 11 perahu dari pelabuhan Makassar ke Arnhem Land (Marege), menjadi bukti bahwa pelaut Bugis juga mengambil bagian dalam interaksi tersebut, demikian juga komunitas lainnya seperti orang Mandar dan Jawa. Utami menambahkan, istilah *the Makassan* menjadi produksi pengetahuan saat ini khususnya bagi penstudi yang tertarik mengelaborasi jalur teripang bahwa para pelaut yang berlayar ke *Marege* berasal dari etnis yang berbeda-beda, namun mereka keluar dari pintu yang sama yakni pelabuhan Makassar.

Makassar sebagai pusat perdagangan teripang khususnya di abad 17 dan 18. Para pelaut Makassar, Bugis dan Mandar dikenal sebagai pedagang utama teripang yang mengelola jaringan perdagangan skala kecil melalui pulau-pulau terpencil di nusantara hingga terbentuk jaringan perdagangan internasional (Tol et al., 2009a). Perdagangan teripang seolah menjadi bisnis khusus ‘milik’ orang-orang Makassar (Schwerdtner Manez & Ferse, 2010). Teripang merupakan komoditas yang menguntungkan dengan harga tinggi di pasaran internasional di Asia kala itu, terutama di Cina karena merupakan makanan kegemaran orang Cina yang bernilai komersial. Jenis kualitas teripang bisa berbeda-beda, teripang ‘marege’ atau teripang Australia merupakan kualitas tertinggi dan paling banyak dicari oleh di Cina dan di sana dijual dengan harga yang sangat mahal (Tol et al., 2009) . Permintaan akan produk ini menjadi mendorong pelaut dari Makassar mencari teripang hingga ke pesisir utara Australia.

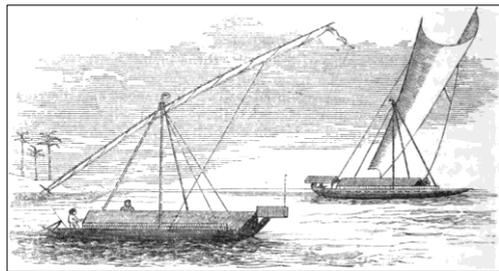
Selain berbicara tentang komoditas perdagangan dalam sejarah maritim, hal yang tidak kalah menariknya dalam warisan maritim Indonesia adalah keberadaan kapal

padewakang atau paduwakang yang berperan penting dalam jaringan perdagangan nusantara dan transnasional. Kapal kayu tradisional tersebut merupakan transportasi laut yang berasal dari Sulawesi Selatan. Umumnya digunakan oleh orang Bugis, Mandar, dan Makassar untuk menavigasi perairan regional secara efektif dan mendukung perdagangan antarpulau dan memperluas rute perdagangan ke pasar-pasar yang jauh di luar nusantara. Hal tersebut turut diperkuat Knaap dan Sutherland (dalam Zazzaro et al., 2022) yang mencatat padewakang sebagai jenis kapal pribumi terbesar pada abad ke-18 yang memiliki hubungan erat dengan para pelaut pedagang di Sulawesi Selatan. Kapal padewakang tercatat oleh beberapa sejarawan sebagai kapal yang digunakan dalam pelayaran mencari teripang ke pesisir utara Australia (Clark & May, 2013; Macknight, 1976; Pelras, 2006; Tol et al., 2009). Berikut adalah gambar perahu padewakang dari masa ke masa.

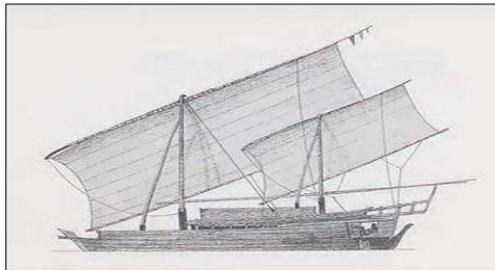
Gambar 1. Perahu Padewakang dari Masa ke Masa



a. Terdapat ukiran berbahasa Inggris 'Padua' atau padewakang dalam Bahasa Bugis, 1792.



b. Perahu padewakang di Makassar, 1863.



c. Rekonstruksi perahu padewakang oleh Nick Burningham, 1987.



d. Replika modern perahu padewakang "Nur Al-Mareq" berlayar dari Makassar ke Australia, 2019.

Sumber: <https://handwiki.org/wiki/Engineering:Padewakang>.

Dalam catatan Pelras, kapal padewakang membuat kagum orang-orang Eropa, selain dikenal karena konstruksinya yang kuat, kapal tersebut memiliki kapasitas kargo yang besar. Van Schinne dalam Tol et al. (2009b) menggambarkan kekuatan padewakang yang mampu memuat komoditas dagangan sekitar tiga puluh hingga empat puluh *kojang*. Ukuran satu *kojang*, sama dengan satu *last* atau setara dua ton. Selain itu kapal tersebut merupakan wujud nyata kekayaan budaya maritim Sulawesi Selatan dan mencerminkan keahlian pelayaran sejak berabad-abad lampau. Jalur perdagangan nusantara melalui jalur rempah yang dikisahkan (Reid,1990) umumnya menggunakan kapal-kapal nusantara sebagai alat transportasi. UNESCO kemudian mencatat kapal padewakang merupakan kapal rempah atau kapal dagang pertama di nusantara (Haryadi, 2017).

Padewakang sebagai warisan bahari tersimpan pada relief bangunan Candi Borobudur yang kerap disalahartikan orang sebagai kapal pinisi. Padahal padewakang telah ada sejak abad 16 dan menjadi cikal bakal kapal pinisi yang memang lebih dikenal belakangan di Sulawesi Selatan. Kapal padewakang memiliki dua layar dengan bentuk segi empat khas Austronesia. Orang Mandar menyebutnya “sombal tanjaq” yang jika layar tertiuip angin, bagian layar bawah menyerupai orang menendang atau “mattanjaq” (Haryadi, 2017).

Kapal padewakang tidak hanya menjadi sarana transportasi, tetapi juga menjadi penghubung penting dalam jaringan pertukaran ekonomi dan budaya yang kompleks yang membentuk interaksi maritim antara Asia Tenggara dan Australia selama berabad-abad. Kapal ini mewujudkan kekayaan budaya maritim Sulawesi Selatan dan mencerminkan keahlian pelayaran selama berabad-abad.

Pada awalnya, industri komoditas teripang di Makassar sebagian besar digerakkan oleh laki-laki, dengan kru kapal (terdiri atas *juragang*, *jurumudi*, *juritulisi*) pada tiap kapal, berjumlah sekitar tiga puluh orang yang mengoperasikan perahu padewakang yang berlayar setiap tahun dari Makassar ke Marege (Pelras, 2006). Nama seperti Husein (Using) Dg Rangka dalam catatan Macknight (1976), diketahui pada tahun 1907, setelah kapal kembali ke pelabuhan Makassar dinahkodai oleh Husein Daeng Rangka dan nama Pobbaso telah disebutkan sebelumnya ada dalam catatan Flinders (2010) yang memberikan bukti keterlibatan dominan pelaut laki-laki Bugis dalam mencari teripang.

Para pelaut *Macassan* dikenal terampil dalam menavigasi perairan yang sulit dengan menggunakan pengetahuan asli ‘lokal’ dalam membaca angin, cuaca angin serta teknik navigasi non-instrumen yang dikembangkan selama berabad-abad oleh pelaut yang umumnya berasal dari Bugis, Makassar dan Mandar. Disamping itu pengetahuan akan pembuatan perahu umumnya diwariskan secara turun temurun dalam keluarga dari sang ayah ke anak laki-laki. Perahu padewakang diproduksi di kampung Ara, Bulukum-

ba (Ismi, 2022). Penelitian Ismi lebih lanjut menggambarkan orang Ara secara khusus mengerjakan badan perahu, sementara pembuatan layar perahu dilakukan oleh orang Mandar. Peran utama laki-laki baik dalam aktivitas maritim (industri kapal, sistem pelayaran, perdagangan), maupun kelautan (kehidupan pesisir, penangkapan dan budidaya hasil laut) masih merepresentasikan karakteristik sistem budaya yang dipengaruhi oleh patriarki, khususnya pada pembagian kerja berdasarkan gender yang cenderung menempatkan perempuan pada peran domestik (rumah tangga). Meski dewasa ini perempuan telah berperan aktif dalam dunia maritim.

Data tahun 2019 dikutip dari situs Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, ada kurang lebih 18.500 pelaut perempuan di Indonesia dalam berbagai tingkat jabatan dan pendidikan baik yang aktif maupun non aktif. Meski demikian stigma yang terbangun tidak pernah hilang bahwa perempuan sebaiknya berperan hanya di ranah domestik. Stigma yang berdampak pada perusahaan pelayaran kerap kali memilih mempekerjakan laki-laki daripada perempuan. Trend industri maritim yang didominasi oleh laki-laki, tidak lepas dari pandangan lama tentang kekuatan fisik yang dibutuhkan dalam aktivitas kelautan lebih cocok untuk kaum laki-laki. Studi Wajuwana (2024) menemukan masih kuatnya pandangan stereotip gender dan keterbatasan fasilitas perempuan dalam pelayaran serta perlunya peningkatan kesadaran inklusi gender di sektor pelayaran. Tidak hanya di Indonesia, di negara tetangga Malaysia juga tidak jauh berbeda. Kuatnya pelabelan gender berdampak pada upaya pengembangan kebijakan dan pengembangan strategi yang efektif untuk pelaut perempuan masih terus berjalan (Fitriani, 2021). Meski demikian, isu kesetaraan gender di ranah ini telah mengemuka melalui berdirinya organisasi WIMA (*women in maritime*) pada tahun 2015. WIMA merupakan organisasi di bawah payung IMO (*international Maritime Organization*) merupakan wadah bagi bertemunya kepentingan perempuan yang berprofesi pada bidang yang ada hubungannya dengan kemaritiman yang bertujuan untuk meningkatkan peran dan kontribusi perempuan dalam memperkuat industri dan budaya maritim.

Sementara itu, tidak jauh berbeda dengan aspek maritim, pada ranah kelautan, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pesisir dan aktivitas melaut, secara tradisional masih dianggap sebagai domain laki-laki (Kasim, 2023). Laki-laki berperan sebagai nelayan yang melaut dan perempuan bertugas antara lain mempersiapkan bekal melaut suami, mengelola hasil tangkapan laut untuk konsumsi rumah tangga meski tidak jarang juga terlibat dalam usaha pemenuhan ekonomi rumah tangga di samping aktivitas utama mengurus rumah tangga dan reproduksi (Anwar & Wahyuni, 2019). Alhasil, studi perempuan pada sektor kelautan cenderung mengemuka kajian terkait pemberdayaan ekonomi, khususnya terkait pengolahan hasil tangkapan laut (Harper et

al., 2017; Kawarazuka et al., 2019; Litha et al., 2023; Ruslin & Zainal, 2019). Pada beberapa studi tersebut peran perempuan pada aspek kelautan, pesisir khususnya masih dalam kategori peran sekunder, meski tindakan mereka terbaca sebagai agensi yang aktif.

Studi ini juga mengelaborasi kehadiran perempuan dalam mendukung aktivitas maritim dan kelautan, namun penekannya pada aspek budaya dalam dimensi historis. Dalam penelusuran literatur, penulis menemukan peran tradisional perempuan Mandar dalam mendukung aktivitas maritim pada sejarah jalur teripang. Pembuatan *karorog* (layar) melalui pengetahuan habitus perempuan di Kampung Lanu, Campalagian, kurang mengemuka sebagai satu warisan kekayaan maritim Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (saat ini). Keberadaan layar pada kapal-kapal tradisional (tanpa mesin) yang membelah lautan nusantara hingga ke Arheland Australia di abad ke-17 merupakan elemen penting dalam eksistensi pelayaran tradisional kala itu sekaligus tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perempuan telah hadir dalam sejarah industri maritim sejak awal. Kehadiran perempuan melalui pengetahuan pembuat *karorog* (bahan dan teknis) dapat dilihat sebagai modal kultural dalam sejarah industri maritim di negeri ini.

Modal kultural adalah salah satu modal yang digunakan individu dalam menghadirkan posisi hirarkis mereka. Dalam arena produksi kultural, Bourdieu (2010) merujuk modal kultural sebagai suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap, apresiasi terhadap atau kompetensi di dalam relasi-relasi dan artefak-artefak budaya. Dalam Klimczuk (2015), Bourdieu menunjukkan beberapa bentuk modal yang dimiliki oleh individu meski secara tidak merata, misalnya modal ekonomi meliputi uang atau benda-benda yang berwujud untuk memproduksi barang dan jasa atau infrastruktur), modal sosial mencakup posisi sosial di mana adanya jaringan hubungan yang terlembagakan. Sementara modal budaya mengacu pada gaya hidup, keterampilan, adat istiadat, benda-benda yang diperoleh atau yang dikonsumsi, bahasa, pendidikan, asal usul sosial dan juga cita rasa. Ada juga modal simbolik seperti kehormatan, pengakuan, ketenaran dan rasa gengsi.

Studi ini menggunakan modal kultural sebagai negosiasi 'silent' perempuan Mandar dalam mereproduksi struktur budaya maritim. Studi ini menghadirkan pembacaan berbeda dalam konstruksi gender pada budaya maritim khususnya di Sulawesi. Melalui pengetahuan perempuan dalam menghasilkan artefak budaya, modal kultural perempuan sebagai *silent bargain* dalam salah satu aspek interaksi *Macassan-Marege* sebagai warisan budaya maritim dan perlu dihidupkan dalam melihat kembali konstruksi gender dalam budaya Sulawesi melalui pembacaan baru jalur teripang.

## Metode

Penelitian ini didesain menggunakan metode kualitatif. Adapun perspektif historis sebagai metode penelitian kualitatif dalam topik ini lebih memfokuskan pada interpretasi sistematis atas peristiwa, fenomena, dimensi sosial, budaya dan politik di masa lalu untuk mendapatkan wawasan pemahaman yang lebih dalam tentang gambaran masa kini atau bagaimana hal-hal di masa lalu mempengaruhi isu-isu yang ada saat ini. Argumen-argumen penulis dibangun dari sekumpulan data yang didapatkan melalui penelusuran literatur berupa buku, jurnal, report, web page. Data yang didapatkan kemudian di analisis dengan teori dan diinterpretasikan dengan berfokus pada pemahaman makna dan perspektif melalui pengalaman dan realitas sosial. Analisis ini melibatkan penguraian teks, narasi, atau interaksi yang terbaca untuk mengungkap pola, dan makna simbolis yang mendasarinya. Sebagaimana analisis interpretif adalah sebuah proses menciptakan atau memberikan makna yang signifikan dan koheren dalam latar atau pengaturan tertentu (Newman, 2003).

## Pembahasan

Suku Mandar yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki budaya maritim yang kuat. Tahun 2004, berdasar UU No. 26 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah Baru, Sulawesi Barat terbentuk hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Secara otomatis, Suku Mandar secara administratif tidak lagi menjadi bagian dari Sulawesi Selatan. Selain sektor perikanan, sektor andalan Provinsi Sulawesi Barat juga pada pertanian dan kehutanan. Letak wilayah juga terbilang sangat strategis karena menghubungkan tiga provinsi wilayah sekaligus, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Kalimantan Timur. Kehidupan masyarakat Mandar, terutama yang tinggal di daerah pesisir, sangat erat kaitannya dengan laut. Lautan atau *sasiq* (Lautan dalam bahasa Mandar) dianggap sebagai tempat yang memiliki misteri dan rahasia. Laut dapat memberikan kehidupan, menawarkan berbagai kebaikan namun juga menimbulkan kecemasan dan kecemasan dan bahkan bencana pada saat yang bersamaan (Sonni et al., 2021).

### ***Perempuan Mandar: Gender, Kehidupan Maritim, dan Menenun***

Secara tradisional, masyarakat Mandar, seperti halnya masyarakat maritim lainnya khususnya di Sulawesi, diorganisir di sekitar kepemimpinan dan otoritas laki-laki, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan penangkapan ikan, navigasi, dan kepemilikan ka-

pal. Laki-laki biasanya memegang peran sebagai pengambil keputusan dan pemimpin dalam konteks keluarga dan masyarakat, yang mencerminkan struktur patriarki di mana kekuasaan dan kontrol sebagian besar berada di tangan laki-laki.

Dalam pembagian sistem kerja gender pada masyarakat Mandar, hal menarik untuk diketengahkan adalah kontur pembagian kerja di laut dan di darat. Volkman (1994) menuliskan sistem pembagian kerja gender di Suku Mandar dengan bertemunya laki-laki sebagai nelayan klasik dan perempuan sebagai penenun klasik. Volkman menggambarkan aktivitas menenun sebagai sesuatu yang sangat penting bagi para perempuan Mandar. Senada dengan Forrest (1785) dikutip dalam Pelras (2006), berkisah bahwa penduduk Sulawesi sangat terampil dalam menenun kain yang umumnya bermotif *kambai* yakni motif kotak-kotak dengan padupadan merah dan biru. Sarung sutra kotak-kotak berwarna gelap khas Mandar terkenal di seluruh Indonesia karena keindahan dan kehalusannya yang luar biasa.

Corak (*sreq*) kotak-kota inilah yang membedakan tenunan sutera Bugis dan Makassar. *Selain* itu kekhasan corak tenunan sarung Mandar bergambar kotak-kotak memiliki makna akan tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang arif. Kotak-kotak terbentuk dari bertemunya pola garis tegak lurus (vertikal) dan garis melintang (horizontal) yang saling memotong satu dengan lainnya. Makna corak garis-garis adalah penggambaran atas kuat dan tegasnya aturan dalam kehidupan masyarakat Mandar. Garis vertikal mengatur relasi antara masyarakat dan pemimpinnya dan garis horizontal menunjukkan relasi antara sesama masyarakat. Dalam kehidupan religius konsep kedua garis tersebut adalah bentuk menjaga hubungan dengan sang pencipta Allah swt (Habluminallah) dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (habluminallah) (Sahabuddin, 2013).

Selain bernilai budaya, tradisi menenun masyarakat Mandar juga memiliki nilai ekonomi (usaha keluarga). Bahkan sarung Mandar merupakan bagian dari jaringan perdagangan yang mencakup ribuan mil, ketika para pelaut melakukan perjalanan jarak jauh. Kain tenun Mandar diperdagangkan sejak abad ke-14 hingga ke wilayah Sumatera dan sekitarnya, hal ini menandakan bahwa perempuan Mandar tidak hanya berperan dalam produksi tetapi juga menjadi bagian dari jaringan ekonomi dan budaya yang luas (Bahrum & Anwar, 2009). Masyarakat Mandar khususnya di tiga kecamatan yakni Balannipa, Limboro dan Tinambung sebagian mata pencahariannya adalah nelayan. Kaum perempuan bekerja sebagai penenun yang terampil, sebagian lainnya adalah pemintal tali. Hanya sedikit yang berprofesi pegawai, dan juga pedagang di pasar.

Pola sistem kerja gender yang didasarkan pada area kerja yakni laut dan darat, laki-laki melaut dan perempuan di darat menenun yang digambarkan Volkman (1994)

menghadirkan pola kemitraan suami dan isteri dalam masyarakat Mandar di area domestik rumah tangga. Studi Mahyuddin mengungkap relasi kesetaraan gender pada masyarakat Mandar melalui *sibalaparrri*, sebuah nilai lokal yang mengacu pada relasi suami istri yang saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Sibalaparrri terbangun atas dasar kesepakatan antara laki-laki dan perempuan yang menghasilkan kemitraan dan kesetaraan (Mahyuddin et al., 2020). Konsep *sibaliparri* di sisi lain sejalan dengan Islam, khususnya merupakan aplikasi dari *living Qur'an* yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat Mandar, yaitu saling tolong menolong (ta'awun) untuk kebaikan dalam kehidupan rumah tangga (Yakub et al., 2023).

Tradisi menenun perempuan Mandar dalam usaha keluarga adalah bentuk nyata dari kehidupan *sibaliperrri*. Perempuan (istri) memikul tanggung jawab yang sama sebagai pendamping laki-laki (suami) dalam ketahanan keluarga. Tidak hanya itu, tradisi menenun juga merupakan lembaga informal bagi perempuan Mandar yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pada proses menenun nilai-nilai budaya dan moral diajarkan secara langsung dalam keluarga, hal itu memperkuat identitas serta solidaritas perempuan Mandar (Sahabuddin, 2013). Catatan perempuan berdarah Mandar Dhila Damayanti dalam buku *Jalur Teripang: Jejak dan Pemaknaan Baru Seratus Tahun* (2024) mengungkapkan hal senada terkait aktivitas perempuan Mandar dalam sejarah budaya. Perempuan Mandar sangat aktif *manetteq* (menenun dalam Bahasa Mandar), selain sarung Mandar, kain sutera, kelambu hingga layar kapal sebagai salah satu sumber penghasilan mereka. Di sisi lain, Damayanti mengisahkan proses menenun juga mengajarkan cinta kasih seorang ibu. Tidak jarang proses menenun berlangsung, seorang ibu masih menyempatkan diri menyusui anaknya. Aktivitas menenun perempuan Mandar sekaligus menunjukkan hadirnya peran perempuan dalam budaya maritim sejak dahulu, sekaligus memperkuat keterlibatan orang Mandar dalam interaksi *Makassan-Marege* (Salim et al., 2024).

### ***Perempuan dan Pengetahuan: Analisis Modal Kultural sebagai 'Silent Bargain' dalam Historitas Jalur Teripang***

Sejarah pencari teripang menggunakan kapal padewakang, kembali dihadirkan pada ekspedisi napak tilas sejarah pelaut Sulawesi di tahun 2019. Kisah para pencari teripang enam ratus tahun kembali 'dihidupkan' beserta wujud kapal padewakang yang diberi nama "Nur Al Marege" berangkat tanpa mesin dan mengandalkan kekuatan layar dari Makassar ke Darwin. Ekspedisi tersebut tidak hanya sekadar napak tilas tetapi lebih bertujuan untuk penerang sejarah, bukan hanya pada aspek ekonomi sebagai tujuan

awal dari pelaut Makassar mencari teripang tetapi interaksi *Macassan-Marege* telah melahirkan interaksi dua budaya berbeda dari Sulawesi dan warga asli Australia antara lain pengaruh bahasa yang dibawa orang Makassar terhadap bahasa asli Suku Yolngu di Marege. Elaborasi antrolinguistik dari Nurdin Yatim dalam Salim et.al (2024) ditemukan ada sekitar 400 kosakata yang digunakan orang Marege dalam bertutur sumbernya dari pengaruh interaksi dengan pelaut Makassar, antara lain: *prahu* untuk perahu, *garakkaji* untuk *garagaji* (gergaji), *galuku* untuk *kaluku* (kelapa), *dje'la* untuk *ce'la* (garam), *djambag* untuk *camba* atau *cempa'* (asam), *galluru* untuk *kaluru* (rokok), *banag* untuk *bannang* (benang), *bayyini* untuk *baine* (perempuan). Interaksi *Macassan-Marege* yang terjalin sejak ratusan tahun oleh Horst Hubertus Liebner, antropolog maritim kebangsaan Jerman, hadir lebih dulu tiga puluh tahun, sebelum kedatangan James cook dari Eropa (Thamrin, 2020).

Ridwan Alimuddin pada suatu wawancara khusus menggambarkan, napak tilas dimulai dari pembuatan kapal 'Nur Al Merege' yang dilakukan di Bulukumba, sebagaimana disadarkan pada sejarah yang dihimpun dari museum Belanda. Sementara dalam pembuatan layarnya dibuat di Mandar dengan melibatkan pengrajin perempuan sebanyak enam orang dengan proses pengerjaan selama kurang lebih dua bulan (S Tri, 2019). Menurut catatan Damayanti (2024), layar padewakang menggunakan *karorog*, sebutan untuk tenunan berupa serat daun yang telah diolah dari pohon gebang, sejenis pohon lontar. Di Masyarakat Mandar, daun gebang lebih dikenal dengan istilah daun lanu yang umumnya ditemukan di daerah Campalagian. Tanaman daun lanu sudah dikenal masyarakat Mandar sejak 1800-an, wilayah Campalagian dan Lampa, masih jarang dihuni penduduk saat itu banyak dipenuhi daun lanu. Pohon gebang atau lanu dikenal memiliki serat daun yang kuat dan tahan lama, cocok digunakan sebagai layar untuk menahan angin ketika kapal di lautan. Tidak jarang daun gebang juga digunakan sebagai atap rumah tradisional, selain itu serat daun gebang juga umum digunakan sebagai bahan baku pembuatan kertas. Tulisan naskah kuno, manuskrip hingga kitab suci di berbagai wilayah Asia Tenggara umumnya menggunakan serat daun gebang (Fajriati, 2024).

Hal serupa juga dikisahkan oleh H. Usman (dalam Haryadi, 2017), pengrajin perahu yang didatangkan dari Ara Bulukumba untuk merakit kapal padewakang yang ditampilkan pada pameran Archipel (kepulauan) di museum Labouveria, Liege, Belgia pada pada 25 Oktober 2017 – 21 Januari 2018. Proses pembuatan layar diawali dengan mengeringkan daun lanu, kemudian diuraikan menjadi helai lembaran. Tiap helai daun kemudian disambung hingga ratusan meter dan kemudian ditenun menjadi kain, hasilnya lebih menyerupai tikar berbentuk lembar persegi selebar 70 cm. Lembaran tersebut

itulah yang disebut *karoroq*. Kemudian lembar *karoroq* disambung menggunakan ‘papas’ dari daun gebang juga untuk menghasilkan layar yang kuat dan tahan atas angin. Sementara pinggiran *karoroq* dijahit obras menggunakan tali ijuk. Layar *karoroq* bisa bertahan hingga dua atau tiga bulan. Untuk perjalanan jauh, pelaut biasanya membawa layar cadangan. Dalam catatan Macknight (1976) pada “*The Voyage to Marege*”, *karoroq* disebutkan sebagai salah satu perlengkapan yang dibawa oleh pencari teripang ke Arham Land, selain barang-barang lainnya seperti *kajang* (tikar tenda dari daun lontar), rotan, periuk besi untuk memasak, bambu ‘parring’ untuk bangunan, serta bahan makanan seperti beras dan buah asam.

Perempuan memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dalam pembuatan perahu yaitu proses pembuatan layar yang menuntut pengetahuan mendalam terkait bahan dan teknik. Layar menjadi elemen esensial yang mempengaruhi keberhasilan pelayaran kapal tanpa mesin yang hanya mengandalkan pada angin. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tanpa kehadiran perempuan dengan pengetahuan tradisional mereka dalam membuat (menenun) layar kapal padewakang tidak akan menghasilkan performa pelayaran yang maksimal. Sementara peran perempuan dalam produksi layar adalah modal kultural yang membentuk praktik sosial. Warisan budaya Mandar yang belum banyak diperbincangkan sebagai satu modal kultural yang hidup terus menerus dalam membentuk identitas dan struktur sosial masyarakat maritim, meski terkesan ‘minim’ dalam dokumentasi sejarah tertulis.

Perempuan memainkan peran penting dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya maritim dan kearifan lokal. Melalui partisipasi dalam tradisi seperti menenun dan perdagangan lokal, mereka menjaga kesinambungan budaya dan berkontribusi pada identitas komunitas maritim Mandar. Proses keseluruhan pembuatan layar oleh perempuan Mandar tidak hanya menunjukkan keterampilan tradisional (teknis) yang tinggi tetapi juga menunjukkan peran penting kaum perempuan dalam industri perkapalan tradisional di Sulawesi Selatan sejak dulu, menopang perekonomian, identitas dan warisan budaya.

Pada bulan Desember 2017, UNESCO secara resmi mengakui signifikansi budaya dari pembuatan perahu yang telah memungkinkan pelayaran jarak jauh (ke Australia dan banyak tempat lainnya). Selain itu, pelestarian kerajinan ini oleh perempuan berkontribusi pada warisan budaya tak benda yang diakui oleh UNESCO, seperti yang terlihat pada prasasti tradisi pembuatan perahu kayu di Sulawesi Selatan, yang mencakup pembuatan layar (Mellefont, 2018). Pengakuan ini menggarisbawahi pentingnya peran perempuan dalam menjaga dan mewariskan praktik-praktik budaya maritim kepada generasi mendatang. Demikian modal kultural sebagai energi sosial yang dimanfaatkan

oleh perempuan Mandar dalam menghadirkan dominasi mereka melalui artefak dan praktik budaya yang diakui secara luas sebagai satu pengetahuan dan kekuasaan sosial. Modal kultural perempuan Mandar dalam arena produksi kultural Bourdieu menunjukkan bagaimana budaya bertindak sebagai sumber daya yang memengaruhi pola stratifikasi sosial, melalui pengetahuan, ketrampilan dan mobilitas sosial di mana relasi kuasa dapat ditanamkan melalui praktik budaya.

## Kesimpulan

Layar yang ditunen perempuan dengan teknik khusus dan bahan alami menjadi simbol keahlian dan identitas budaya maritim Mandar. Sementara keberhasilan pelayaran dan perdagangan yang menggunakan kapal padewakang dalam sejarah jalur teripang turut bergantung pada kualitas layar *karong* hasil sentuhan tangan perempuan Mandar. Satu hal yang kuat membuktikan keterlibatan orang Mandar dalam kekayaan warisan maritim nusantara dalam jalur teripang. Aktivitas menunen tidak hanya tentang hal teknis, tetapi dalam arena produksi kultural juga, Modal kultural perempuan ini berkontribusi tidak saja pada keberlangsungan ekonomi dan sosial komunitas tetapi menjadi bagian penting dari identitas budaya, pengetahuan tradisional dan kuasa dalam merawat tradisi. Perempuan turut mereproduksi struktur sosial dan budaya maritim, sekaligus bentuk pengukuhan akan posisi sosial perempuan dalam masyarakat maritim di Sulawesi yang telah terbentuk sejak lama bahkan ratusan tahun yang lalu. Hal ini sekaligus menunjukkan peran historis perempuan dalam jalur teripang adalah bentuk negosiasi ‘diam-diam’ perempuan atas ruang dan peran mereka dalam budaya maritim yang didominasi oleh laki-laki.

## Pernyataan Keaslian

Kami menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya orisinal yang bebas dari plagiarisme dan seluruh referensi yang digunakan telah dicantumkan dengan semestinya. Artikel ini juga belum pernah dipublikasikan maupun dikirimkan ke penerbit jurnal lain.

## Referensi

Anwar, Z., & Wahyuni. (2019). Miskin di Laut yang Kaya. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(1), 51–60.

- Bahrum, S., & Anwar, D. (2009). *Tenunan Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (R. I. Muzir, Ed.). Kreasi Wacana.
- Clark, M., & May, S. K. (2013). *Macassan history and heritage: journeys, encounters and influences*. ANU Press.
- Fajriati, I. T. (2024). *Kekayaan Alam Hayati: Corypha Utan, Rahasia Dibalik Kemegahan Pohon Gebang*. <https://gebangpark.com/Rahasia-Di-Balik-Kemegahan-Pohon-Gebang/>
- Fitriani. (2021). Peran International Maritime Organization (IMO) dalam Pemberdayaan Perempuan di Komunitas Maritim Malaysia. *JOM FISIP*, 8(2), 1–11.
- Harper, S., Grubb, C., Stiles, M., & Sumaila, U. R. (2017). Contributions by Women to Fisheries Economies: Insights from Five Maritime Countries. *Coastal Management*, 45(2), 91–106. <https://doi.org/10.1080/08920753.2017.1278143>
- Haryadi, R. (2017). *Padewakang Kapal Rempah Pertama Nusantara*. <https://www.gatra.com/budaya-1/294600-padewakang-kapal-rempah-pertama-nusantara>.
- Ismi, N. (2022). *Peran Padewakang dalam Pelayaran Niaga di Makassar Pada Abad ke-19*. Universitas Hasanuddin.
- Kasim, S. S. (2023). Relasi Gender dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Pada Nelayan Tangkap: Perspektif Teori Feminisme Liberal. *Jurnal Neo Societal*, 8(3), 170–180.
- Kawarazuka, N., Locke, C., & Seeley, J. (2019). Women bargaining with patriarchy in coastal Kenya: contradictions, creative agency and food provisioning. *Gender, Place and Culture*, 26(3), 384–404. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2018.1552559>
- Klimczuk, A. (2015). Cultural Capital. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Consumption and Consumer Studies* (pp. 1–3). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118989463.wbeccs083>
- Litha, D. R., Awaru, A. O. T., Aulia, N., Muqmi, S. I., & Ramadhani, A. (2023). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Nelayan Fatimah Azzarah Kota Makassar. *Social Landscape Journal*, 4(2), 74–81.
- Macknight, C. C. (1976). *The Voyage to Marege: Macassan Trepangers in Northern Australia*. Melbourne University Press.
- Mahyuddin, Wahyuddin, M., & Wahyuni. (2020). Keluarga Nelayan dan Budaya Sibaliparri: Menyingkap Relasi Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Mandar. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(1), 77–89.

- Mellefont, J. (2018). *UNESCO Heritage-List Indonesia Wooden Boat Building*. <https://www.newmandala.org/unesco-heritage-lists-indonesian-wooden-boat-building/>
- Newman, L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (5th ed.). Allyn and Bacon.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Angkasa.
- Reid, A. (1990). An “Age of Commerce” in Southeast Asian History. *Modern Asian Studies*, 24(1), 1–30.
- Ruslin, I. T., & Zainal, N. A. (2019). Akumulasi Kapital dan Eksistensi Negara: Analisis Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan (KWN) di Kelurahan Pattingalloang Kota Makassar. *Jurnal Politik Profetik*, 7(1), 80-95.
- S Tri. (2019, December). *Wawancara Khusus Ridwan Alimuddin: Padewakang, Antara Misi Budaya dan Agama*. [https://sulbarkita.com/wawancara\\_khusus\\_ridwan\\_alimuddin\\_padewakang\\_antara\\_misi\\_budaya\\_dan\\_agama\\_berita727.html](https://sulbarkita.com/wawancara_khusus_ridwan_alimuddin_padewakang_antara_misi_budaya_dan_agama_berita727.html).
- Sahabuddin, C. (2013). PANETTE: Sebuah Sistem Silbalaparrri dalam Keluarga Mandar. *Pepatusdu*, 5(1), 59–69.
- Salim, S., Fikri, A., Margiyanti, D. A. S., Arwinda, M. D., Fiki, Ferdhiyadi, Damayanti, D., Sala, W. Y., Jasin, A., & Isra, A. B. Al. (2024). *Jalur Teripang: Jejak dan Pemakaian Baru Seratus Tahun Kemudian* (N. Utaminingsih & A. J. Rachman, Eds.). Ininnawa.
- Schwerdtner Manez, K., & Ferse, S. C. A. (2010). The History of Makassan Trepong Fishing and Trade. *PLoS ONE*, 5(6), e11346. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0011346>
- Sonni, A. F., Amrullah, M., & Bahfiarty, T. (2021). The Symbolic Meaning of the Sandeq Boat Making Process Among Mandarese. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2), 184–199.
- Thamrin, M. Y. (2020, May). *Selidik Pelayaran Marege: Meniti Jejak Leluhur Makassar ke Australia*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132151972/selidik-pelayaran-marege-meniti-jejak-leluhur-makassar-ke-australia?page=all>.
- Tol, R., Dijk, K. van, & Acciaioli, G. (2009). *Kuasa dan Usaba di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Ininnawa dan KITLV-Jakarta.
- Volkman, A. T. (1994). Our Garden is The Sea: Contingency and Improvisation in Mandar Women’s Work. *American Ethnologist*, 21(3), 564–585.
- Wajuanna, A. Y. P. (2024). *Prospek Karir dan Faktor Kendala Pelant Wanita pada Perusahaan Pelayaran Nasional*. Universitas Hasanuddin.
- Yakub, B. U., Husain, H., Nurdin, A., Nurhayati, N., & Hidayatulloh, M. K. (2023). Living Qur’an, Gender, and Sibaliparrriq, in Mandar, Indonesia: Cultural Construc-

tion in the Perspective of Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(2), 1219. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i2.17892>

Zazzaro, C., Liebner, H., Soriente, A., Ferraioli, G., & Purnawibawa, A. G. (2022). The Construction of an Historical Boat in South Sulawesi (Indonesia): The Padewakang. *Journal of Maritime Archaeology*, 17(4), 507–557. <https://doi.org/10.1007/s11457-022-09332-5>